



## SEJARAH – Mengetahui Kakek, Ayah & Ibunda Rasulullah Muhammad saw

Kakek Rasulullah saw adalah Hasyim bin ‘Abdimanaf. Mengikuti para pendahulunya, setiap kali datang bulan Dzulhijjah, dia mengumpulkan masyarakat Makkah di sekitar Ka’bah. Sambil bersandar di dinding Ka’bah, dia menyampaikan pesan-pesannya: ”Wahai kaum Quraisy, Allah telah memberikan tempat bagi kalian di sisi rumah-Nya. Inilah sebuah kehormatan yang melebihi seluruh keturunan Isma’il. Berhati-hatilah wahai kaumku, tidak lama lagi para pengunjung rumah Allah ini akan berdatangan. Mereka adalah tamu-tamu Allah. Diantara mereka banyak fakir miskin yang datang dari tempat yang jauh. Saya bersumpah demi Tuhan rumah ini, bila aku mampu menjamu semua tamu-tamu Allah itu, niscaya saya tidak akan melibatkan dan membebani kalian. Saat ini, saya infaqkan seluruh kekayaan yang saya miliki secara halal untuk maksud itu. Saya bersumpah demi kehormatan ‘rumah ini’, kalian jangan dan tidak boleh membantu dari kekayaan yang kalian dapat dengan cara haram atau syubhat atau karena terpaksa. Apabila seseorang keberatan membantu, maka ia bebas untuk tidak menyumbangkan sesuatu apapun.”

*Hasyim adalah seorang pedagang yang rute perjalanannya Makkah-Syam (kini kita kenal sebagai Suriah). Suatu hari, dalam perjalanannya kembali ke Makkah, dia singgah di Madinah (dulu disebut Yatsrib).*

*Seperti pedagang lainnya, dia menyempatkan berkeliling pasar Madinah. Di pasar itulah dia melihat seorang wanita yang tak disangka mencuri hatinya.*

*Hasyim jatuh cinta pada pandangan pertama dan ingin mengenal lebih jauh wanita itu. Dialah Salma, putri ‘Ammar al-Khazraji. Seorang janda muda terhormat yang tidak memiliki niatan untuk menikah lagi sebab trauma pada pernikahan sebelumnya. Ini membuat Hasyim kian bersimpati dan berniat menikahinya.*

*Anehnya, Salma yang selama ini selalu menolak lamaran pemuda-pemuda Madinah, seperti sengaja menunggu sosok Hasyim. Dalam benaknya, lelaki inilah yang telah dinantinya untuk memberi keturunan yang mulia. Salma melihat “Nur Ilahi” tersirat di wajah Hasyim. Baginya, Hasyim memberi kesan berbeda dari pria-pria Quraisy lainnya. Salma pun menerima lamaran Hasyim dengan bahagia.*

*Pernikahan sederhana segera disiapkan. Dihadiri kurang lebih 40 orang rombongan Hasyim dan beberapa keluarga dekat Salma.*

*Sebelum menikah Salma memberi syarat untuk melahirkan anak pertamanya di Madinah. Pengantin baru ini lantas tinggal beberapa hari sesuai tradisi di sana, sebelum kemudian berangkat ke Makkah dan menetap di situ. Menjelang kelahiran anak yang didambakannya, Salma kembali ke Madinah sesuai perjanjian. Lahirlah seorang bayi laki-laki sebagai jawaban doanya selama masa kehamilan. Anak laki-laki itu diberi nama Syaibah. Wajahnya yang sangat mirip dengan sang ayah menambah kecintaan dan perhatian kedua orang tuanya.*

*Syaibah tumbuh sebagai anak yang cerdas, tangkas, gagah, membawa bakat kepemimpinan yang menonjol. Setiap kali Hasyim berdagang ke Suriah, dia pasti singgah di Madinah menjenguk Syaibah dan Salma, sang kekasih.*

*Dalam salah satu perjalanan dagang bersama saudaranya Muttholib, Hasyim ingin beristirahat di sebuah desa kecil dekat Suriah. Namanya Gazzah. Di situ dia mereka sangat letih dan tak sanggup melanjutkan perjalanan. Dia seperti menyadari ajalnya sudah dekat.*

*Hasyim lalu meminta saudaranya Muttholib agar duduk di dekatnya. Dia ingin menyampaikan wasiat:*

*”Saudaraku Muttholib, temuilah ‘budakmu’ Syaibah di Madinah, berikanlah semua barang peninggalanku ini untuk ‘biji mataku’ Syaibah, putraku itu”.*

*Sebutan “budakmu” seperti mengisyaratkan penguasaan Syaibah pada Muttholib.*

Sepeninggal Hasyim, Syaibah adalah segala-galanya bagi Salma yang kesepian. Anak satu-satunya itu menjadi penawar, kenangan rindu pada sang suami. Salma melihat kekasihnya Hasyim di wajah Syaibah. Karena itu Salma menolak permintaan Muttholib untuk membawa Syaibah ke Makkah.

Sampai pada suatu hari, seorang laki-laki asal Makkah berjalan-jalan di Madinah. Dia melihat sekumpulan anak sedang berlomba memanah. Laki-laki itu berhenti dan mengamati. Dia terpikat pada seorang bocah yang memenangkan lomba. Ia mendekati anak itu dan bertanya, ”Hei nak, Siapakah engkau?”

Menatap wajah si penanya, anak itu menjawab percaya diri: ”Saya Syaibah bin Hasyim bin ‘Abdimanaf, Pemimpin Quraisy”. Rupanya anak ini adalah ponakan Muttholib, sahabatnya.

Sampai di Makkah, dia segera menemui Muttholib. ”Wahai Muttholib,” katanya membawa kabar, “lupakah engkau pada anak saudaramu Hasyim di Madinah? Kalau saja engkau melihatnya sekarang, wahai Muttholib, bagaimana ia sungguh telah mewarisi ayahnya Hasyim, wajah, sikap, tingkah lakunya, semakin nyata sebagai calon pelanjut kepemimpinan Quraisy”.

Kabar itu menyentak Muttholib. Terbayanglah desa Gazzah. Perjalanan, pertemuan, dan perpisahan terakhirnya bersama saudaranya, Hasyim. Wasiat Hasyim terngiang jelas di telinganya. Muttholib akhirnya berniat kembali menjemput Syaibah ke Madinah sore itu juga.

Sesampainya di Madinah, Muttholib langsung ke rumah Salma. Kebetulan Syaibah yang membuka pintu. Meski lama tidak bertemu, wajah kemenakannya itu tidak asing baginya. Syaibah memang sangat mirip dengan kakaknya. Muttholib langsung memeluk Syaibah. ”Aku adik ayahmu, yang telah lama merindukanmu, wahai anak saudaraku tercinta”.

Muttholib melepaskan kerinduan dengan menciumnya berkali-kali, seperti seorang ayah yang menemukan anak kesayangannya setelah lama hilang. Niat Muttholib pun semakin mantap. Ia bersumpah takkan kembali ke Makkah tanpa Syaibah, sebagaimana wasiat Hasyim yang diserahkan padanya.

Muttholib dan Salma sama-sama mencintai Syaibah. Namun mereka harus berhadapan karena motifnya masing-masing. Salma adalah ibu kandung Syaibah yang dulu lama berharap dikaruniai seorang anak. Lebih lagi setelah Hasyim wafat, Syaibah adalah satu-satunya perantara kerinduan Salma terhadap mendiang suaminya. Berkat Syaibah ia merasakan ketentraman dan kebahagiaan seperti bersama Hasyim. Alhasil, Syaibah adalah ‘Hasyim kecil’ bagi Salma. Karenanya Salma dengan tegas, tanpa ragu menolak permohonan Muttholib untuk membawa Syaibah ke Makkah.

Sementara Muttholib... Ia enggan mundur dari niat dan janjinya pada sang kakak. Ia pun bersabar dan tetap tinggal di Madinah sambil terus membujuk Salma dengan berbagai cara.

Pada suatu hari yang sama dengan wafatnya Hasyim, Muttholib menceritakan akhir perjalanan bersama sang kakak kepada Salma. Lalu berkaitan dengan wasiat Hasyim padanya. Muttholib tak kelewatan soal detail penggunaan kata “budak” sebagai isyarat penyerahan anaknya.

Salma menyimak.

Pikirannya pun melayang jauh dalam lautan nostalgia. Sampai ketika Muttholib berkata: ”Tidakkah engkau tahu wahai Salma, betapa besar harapan dan cita-cita Hasyim terhadap Syaibah. Hasyim selalu berdo’a dan berharap agar Syaibah kelak melanjutkan estafet kepemimpinan Quraisy. Dialah Syaibah, pelanjut kepemimpinan Quraisy yang dinanti-nantikan kaumnya! Bagaimanapun juga, wahai Salma, ia, adalah Syaibah, tetap anakmu. Syaibah ibnu Salma al-Khazraji, Syaibah putra Salma al Khazraji!”

Salma kaget dan menunduk lama. Wajahnya memerah. Cinta ibu terhadap anaknya sedang diuji. Manakah yang akan dia menangkan? Cintanya atau masa depan anak dan tanggung jawab sosialnya?

Salma tak berdaya menahan haru. Hatinya terasa terbelah, sepertinya ia harus mengalah. Ia jadi teringat bagaimana Hasyim suaminya, telah menepati janjinya dalam pernikahan dulu. Seketika air mata mengalir deras di pipinya yang memerah. Ia terdiam cukup lama, sambil menunduk patuh, seakan melihat mendiang suaminya hadir dihadapannya. Dengan suara lirih, terbata-bata, ia mengabulkan permohonan Muttholib: ”Baiklah... baiklah... aku akan sempurnakan harapan Hasyim...”.

Khawatir Salma merubah keputusannya, Muttholib bersama Syaibah langsung bersiap-siap menuju Makkah. Syaibah berangkat diantar air mata dan do’a ibu yang pasrah. Begitulah bila Allah berkehendak membalik hati hambanya.

Perjalanan Madinah-Makkah berjarak kurang lebih 600 km. Dengan kendaraan unta, perjalanan mereka cukup lama dan sangat melelahkan. Maut mengintai di setiap jengkalnya: samudera luas padang pasir Arabia tak bertepi, bukit-bukit batu yang keras, panas yang membakar (mencapai 50 derajat celsius) di siang hari.

Tentu saja bagi Syaibah muda, ini pengalaman tak terlupakan. Wajahnya yang semula putih kemerahan, kini jadi merah kehitam-hitaman. Pakaian yang dipakainya lusuh, tak jelas warna dan coraknya. Meski begitu, unta yang dikendarainya tetap berjalan tenang, tak ada beban, langkah demi langkah, seakan padang pasir yang luas adalah halaman rumahnya sendiri.

Di perjalanan lintas provinsi pertamanya, Syaibah lebih banyak tertunduk lesu. Sepanjang jalan, kelelahan menyergapnya. Tapi dia tetap setia duduk di belakang pamannya Muttholib yang lihai mengendarai onta.

Begitu sampainya di Makkah, kabar kedatangan Muttholib sudah tersebar, lengkap dengan cerita dari mulut ke mulut kalau dia membawa seorang “budak laki-laki” dari Madinah.

Awalnya, Muttholib menjelaskan kalau anak remaja asal Madina itu bukan budaknya. Dia Syaibah putra Hasyim bin Abdi Manaf, katanya. Namun penduduk Makkah seperti terlanjur menyukai ‘nama baru’ Syaibah: Abdulmuttholib, “budak” Muttholib. Seakan mendiang Hasyim bin Abdimanaf, almarhum pemimpin Quraisy yang disegani dan dicintai, membisikkan ke benak masing-masing penduduk untuk menyebut Syaibah dengan “budak” Muttholib, seperti isi wasiat ke Muttholib dulu. Sejak itulah Syaibah berganti nama dan resmi dikenal penduduk Makkah sebagai Abdulmuttholib.

Sejak kedatangannya, kepribadian Abdulmuttholib menjadi daya tarik baru, dan lama-kelamaan mengalihkan perhatian penduduk Makkah dari pamannya.

Mewarisi Nabi Ibrahim as dari jalur ayahnya, Abdulmuttholib berhasil menjadi pemimpin yang disegani sebagaimana pendahulunya.

Saat itu anggur, perempuan, penyembahan berhala, riba dan perang dengan sesama melekat dengan budaya masyarakat Makkah. Walaupun Abdulmuttholib hidup hampir 70 tahun di sana, akhlak, budi pekerti dan kemuliaannya tetap terjaga. Dia membawa norma-norma baru ke masyarakat jahiliyyah Makkah. Dia misalnya, melarang orang berthawaf dengan telanjang sebagaimana kebiasaan waktu itu. Dia menolak praktik perkawinan sesama “muhrim”. Dia juga selalu berusaha keras menghindarkan pembunuhan antar sesama yang sudah menjadi semacam ‘olah raga’ di zaman itu. Digambarkan dalam syair Arab kuno, penduduk Makkah kerap berujar, “bila tak kami temui lawan, kita perangi saja tetangga dan kawan, agar nafsu perang tersalurkan”.

Semua sikap Abdulmuttholib itu didasari ketinggian ilmu dan kebaikan hatinya. Maklum, Islam belum lagi ada saat itu.

Selain itu, dia juga terpendang karena keputusannya yang adil dan bijak, meski menyangkut keluarganya sendiri.

Sejarah mencatat, Harb bin Umayyah (keluarga dekat Abdulmuttholib) bertengkar dan membunuh seorang Yahudi. Abdul Muttholib pun menghukum Harb dengan wajib bayar tebusan ganti rugi pada keluarga yang terbunuh, sebagaimana hukum yang berlaku kala itu.

Dia juga dikenal sebagai penganut Tauhid dan mengimani Hari Kiamat. Ucapannya tercatat: “Orang zalim akan mendapat hukuman di dunia ini, namun bila ia mati sebelum menjalani hukumannya, ia akan mendapat hukuman di Hari Pengadilan nanti”.

Abdulmuttholib tak ubahnya manusia suci di tengah masyarakat jahiliyyah. Tak ada pemimpin ataupun tokoh Makkah yang begitu disegani dan sekaligus dicintai melebihi dirinya.

Itulah Abdulmuttholib bin Hasyim bin Abdi Manaf, pemimpin sejati Quraisy, manusia termulia yang berasal dari suku yang paling dimuliakan saat itu.

Beratus tahun sebelum zaman Abdulmuttholib—sebelum kakek-kakek Rasulullah saw berkuasa di Makkah—mata air zamzam sudah tak terlihat jejaknya. Ada yang bilang ini berkat kelalaian suku Jurhum yang dulu jadi penanggung jawab mata air yang pertama kali menyembul di zaman Nabi Ismail.

Ceritanya, suku Khaza'ah menyerang Makkah. Suku Jurhum yang merasa lemah, memilih angkat kaki mengungsi. Cilakanya, mereka pergi dengan menutup sumber air zamzam lebih dulu. Niatnya, mereka bakal kembali membuka sumur setelah Makkah tenang. Namun nyatanya, suku Jurhum tak jadi pulang kampung.

Diceriterakan juga bahwa mertua Nabi Ismail, Mudzaz bin Amr al-Jurhumiy, pernah mencoba mencari zamzam dengan menggunakan sesajen pedang dan pelana emas. Nihil. Zamzam seolah tak ingin ditemukan.

Di masa itu air adalah barang langka di seputar Makkah. Terutama di musim haji, ketika orang berbondong-bondong datang dari berbagai penjuru padang pasir untuk beribadah di Ka'bah.

Zamzam bagi Quraisy telah menjadi obsesi yang terpendam kuat dan lama membeku di dasar hati mereka. Mereka telah putus asa untuk menemukannya. Meski begitu, zamzam tetaplah jadi harapan dan impian.

Sebagai pemimpin Quraisy, Abdulmuttholib berniat mencari lokasi dan menggali zamzam. Hampir setiap saat dia memikirkan dimana kiranya letak mata air suci itu.

Suatu hari, usai melaksanakan “saqooya”—tradisi turun temurun Quraisy untuk memberi minum para tamu Ka'bah—Abdulmuttholib tiba-tiba merasa lebih lelah dari biasanya. Dia pun terlelap di samping Ka'bah. Dalam nyenyak tidurnya, dia mendengar suara yang memerintahkan untuk menggali zamzam. Sontak dia terbangun, sementara suara “perintah” itu masih terngiang di telinganya. Dia yakin itu adalah suara kebenaran.

Di hari berikutnya mimpi dan perintah yang sama datang lagi, kali ini lengkap dengan lokasi mata air zamzam berada. Wajahnya pun berseri bahagia. Dia bulatkan niat dan tekadnya. Dia meniatkan air zamzam nantinya haruslah dimanfaatkan untuk orang sebanyak-banyaknya secara cuma-cuma. Agar niat mulia itu bisa terwujud, dia merasa perlu menegaskan pada masyarakat Quraisy kalau dia akan bekerja sendiri dan hanya ditemani seorang putranya seorang dalam penggalian zamzam.

Rencana Abdulmuttholib menggali zamzam pun menyebar dan mengundang minat pemuka Quraisy. Mereka ingin dilibatkan dalam proyek monumental tersebut. Abdulmuttholib menumbuhkan harapan di hati mereka akan kembalinya zamzam. Kata mereka: “Bukankah zamzam adalah peninggalan Abul ‘Arab (sebutan bagi Nabi Isma’il ‘alaihi-salam) yang juga sebagai kakek kami semua”.

Sementara orang-orang Quraisy terus mendesak diajak, Abdulmuttholib tetap pada pendiriannya; mencari dan menggali zamzam dengan hanya ditemani anaknya seorang.

Nego punya nego, akhirnya mereka menyarankan penengah; seorang “paranormal” yang tinggal cukup jauh di seberang bukit-bukit sahara Makkah.

Abdulmuttholib menunduk, berpikir sejenak dan secara bijaksana ia menyetujui desakan Quraisy. Berangkatlah Abdulmuttholib beramai-ramai mengarungi padang pasir tandus, kering, keras dan buas demi mencari paranormal itu. Entah mengapa rombongan tersesat. Bekal persediaan air, makanan mulai menipis dan akhirnya habis. Pulang ke Makkah pun tidak mungkin. Setiap orang di rombongan itu mulai cemas. Wajah mereka mensiratkan rasa takut dan putus asa. Sejak lama dan sampai sekarang, gurun sahara memang tidak kenal kompromi. Burung-burung Nasar pemakan bangkai, binatang buas padang pasir, selalu mengintai dari kejauhan.

Tapi Abdulmuttholib tetap tenang, duduk menyendiri dengan sesekali bibirnya bergerak, seperti menggumamkan dzikir dan do’a. Orang-orang sesekali memandangi Abdulmuttholib dan mendekatinya, seperti mengharap jalan keluar. ”Kita semuanya akan mati bila tidak mendapat air. Lihatlah dibalik bukit-bukit itu, burung-burung dan binatang liar telah bersiap pesta pora dengan hidangan tubuh-tubuh kita yang tidak lama lagi mungkin sudah menjadi mayat. Sebaiknya setiap dari kita mulai menggali kuburnya masing-masing. Bila seorang mati yang lain akan menguburkannya, begitu seterusnya. Dengan begitu, yang terakhir mati, semoga akan dikuburkan oleh angin yang membawa pasir gurun ini,” kata Abdulmuttholib. Meski tampak ia tidak bersungguh-sungguh dengan ucapannya, Mereka semua patuh pada pemimpinnya. Abdul Muttholib memperhatikan mereka satu persatu, terharu, memelas melihat kepatuhan rombongannya.

Lalu, tiba-tiba saja Abdulmuttholib mengejutkan semua orang, sambil berdiri gagah dengan suara lantang. Katanya: ”Wahai kaum Quraisy, kematian yang kita tunggu ini adalah kematian yang aib. Kematian yang hina. Kematian yang tidak layak di alami oleh Quraisy, tetangga Baitullah. Mengapa kita berputus asa? Marilah dengan sisa tenaga yang masih kita miliki, kita berpencaran kesekitar mencari kemungkinan mendapat air. Itu lebih utama daripada memanfaatkan sisa tenaga untuk menggali kubur. Bukankah Allah Maha Pengasih lagi Penyayang!? Mengapa kita berputus harap atas rahmatNya?”

Mendengar itu sebagian dari mereka timbul semangatnya. Sebagian lagi menerimanya dengan setengah hati. Ada juga yang tetap tidak beranjak dari duduknya, mungkin karena sangat lemah atau yakin tidak akan ada air disekitarnya.

Mulailah mereka berpencar. Abdul Muttholib bersama beberapa orang yang dipilihnya memilih arah Baitullah Makkah. Baru beberapa ratus meter berjalan, salah seorang dalam kelompok Abdulmuttholib berteriak keras kegirangan: ”Aiiiiirr, aiiiiirr, Abdulmuttholib...aiirr, Abdulmuttholib menemukan air”.

Yang mulanya rombongan telah berpencaran, bergegas menuju ke kelompok Abdulmuttholib. Mereka melihat Abdulmuttholib tidak henti-hentinya bersyukur kehadirat Allah di depan mata air yang baru ditemukan. Mereka semua minum sepuas-puasnya. Mereka tidak lagi ingat paranormal yang nyaris memupuskan hidup mereka.

“Abdulmuttholib telah menyelamatkan nyawa kita, sementara paranormal nyaris membinasakannya...” Begitu kata mereka semua berlagu berulang-ulang seperti layaknya penyair.

Pada saat itu juga, semuanya tanpa terkecuali bersepakat, memberi wewenang sepenuhnya pada Abdulmuttholib sebagai satu-satunya penguasa zamzam.

Sekembalinya Abdulmuttholib bersama Harits — anak satu-satunya kala itu — ke Makkah, penggalian secara marathon langsung dilakukan. Tempatnya mengacu pada mimpi Abdulmuttholib.

Mereka tak banyak beristirahat. Bayangan mata air zamzam akan kembali ke tangan kaum Quraisy memberi kekuatan dan semangat lebih pada keduanya.

Setelah beberapa hari menggali, di tengah teriknya matahari dan lelahnya kerja keras, Abdulmuttholib berdoa: ”Yaa Allah, bila saja saya punya banyak putra, niscaya penggalian ini akan cepat selesai. Ya Allah, sungguh bila kelak Engkau kabulkan permohonanku dan memberiku putra mencapai genap sepuluh orang laki-laki, aku bernazar akan kukorbankan seorang dihadapan rumah-Mu, Ka’bah”.

Sejarah tidak mencatat berapa waktu tepatnya penggalian selesai. Tapi yang pasti hari-hari itu sangat bersejarah bagi Abdulmuttholib dan Quraisy.

Sampai hari ini, zamzam galian Abdulmuttholib itulah yang didatangi Muslimin dari seluruh dunia ketika ke Mekkah, khususnya musim haji.

Waktu berjalan cepat, tahun-tahun berselang semakin mengukuhkan kepemimpinan Abdulmuttholib sebagai pemimpin Quraisy dan satu-satunya penguasa zamzam.

Doa Abdulmutthalib saat menggali sumur pun dikabulkan Allah swt. Ia kini memiliki sepuluh putra dan enam putri dari beberapa orang istrinya. Kesepuluh putranya adalah, Harits, Abdullah (ayah Rasulullah saw), Abu Tholib (ayah Sayyidina Ali), Abbas, Hamzah, Zubair, Muqowwim, Hajlan, Dhiraron, dan Abu Lahab.

Dua puluh tahun sudah setelah Abdulmuttholib menggali zamzam bersama anaknya, Harits. Abdulmuttholib masih dibebani hutang nazarnya untuk mempersembahkan salah satu putranya untuk Ka'bah. Hanya Tuhan dan hatinya lah yang jadi saksi nazar kala itu.

Sampai suatu hari Abdulmuttholib memanggil kesepuluh putranya yang sudah dewasa di sekitar Ka'bah. Ia menceritakan secara rinci perihal nazarnya dulu.

Tak ayal semua terpaku. Pertanyaan-pertanyaan muncul. Apakah sang ayah bersungguh-sungguh? Mengorbankan salah satu anaknya berdasarkan janji dua puluh tahun lalu? Yang hanya diucapkan sendiri bahkan tanpa sepengetahuan dan persetujuan mereka? Siapa yang akan dikorbankan? Pertanyaan-pertanyaan ini berbeda berdasarkan watak dan sudut pandang anak-anak tersebut.

Lamunan putra-putra Abdulmutthalib pun dipecah sang ayah dengan keputusan. Ia akan mengundi kesepuluh anaknya untuk dikorbankan.

Abdullah, si bungsu berusia 20 tahun, duduk di tengah, paling dekat dari ayahnya. Sejak awal Abdullah penuh khidmat mendengar pesan-pesan ayahnya. Ia memang paling disayang. Abdulmuttholib melihat ketinggian budi pekerti leluhur Bani Hasyim dalam dirinya. Dengan suara datar namun jelas, Abdullah berkata: "Laksanakanlah undian itu ayah, bersegeralah ayah memenuhi kewajiban nazar, niscaya kegelisahan ayah selama ini akan terbayarkan".

Kesembilan saudaranya yang lain kaget mendengar Abdullah. Sebagian terharu dan mengagumi saudara bungsunya itu. Sebagian lagi sulit memahami sikap dan pernyataan Abdullah. Bahkan Abulahab berharap nama Abdullah yang keluar dalam undian nanti? Biarlah ia merasakan menjadi korban sembelihan.

Abdulmuttholib memang sangat mengenal sifat anak-anaknya. Ia dapat membaca benak mereka satu persatu. Ia merasakan keikhlasan hati anak bungsunya Abdullah yang paling dicintainya. Itulah yang membuatnya cemas dan khawatir dalam mempersiapkan undian. "Bagaimana bila Abdullah yang keluar dalam undian itu nantinya," begitu bisikan hatinya.

Kegelisahan Abdulmuttholib terjawab sudah. Nama Abdullah keluar sebagai "pemenang". Meski begitu, inilah yang diinginkan Abdullah, sebagai bukti pengabdian pada Allah dan kepatuhannya pada sang ayah.

Sementara itu, Abulahab tak bisa memahami logika ayah anak ini yang melihat pengorbanan sebagai jalan kebahagiaan, dan kematian sebagai jalan menuju kehidupan.

"Aku anak dari dua orang yang tersembelih," begitu kata Rasulullah saw, merujuk pada kakeknya Ismail yang dikorbankan Nabi Ibrahim, dan ayahnya Abdullah yang ingin dikorbankan Abdulmuttholib.

Masyarakat Mekkah sempat gempar mendengar Abdullah, sang idola tampan, gagah, harapan pelanjut estafet pimpinan Quraisy, akan ditumpahkan darahnya di atas altar persembahan Ka'bah. Protes pun melayang dari tingkat masyarakat awam sampai para tokoh masyarakat. Salah seorang Quraisy berkata: "Bila pengorbanan ini dapat diganti dengan harta, kami akan mengumpulkan berapa saja harta yang memadai sebagai gantinya."

Bahkan Abdulmuttholib sampai mendengar seorang gadis rupawan rela menggantikan Abdullah untuk dikorbankan. Walau begitu, gejolak yang terjadi di tengah masyarakatnya tidak menggoyahkan tekad

Abdulmuttholib untuk memenuhi nazarnya.

Hari itu, Abdulmuttholib menggandeng tangan Abdullah menuju altar Ka'bah. Orang-orang berdiri mengelilinginya sambil terus mendesak dan memberi berbagai usulan. Di antara saran para tokoh Quraisy itu, ada yang menarik hati Abdulmuttholib: meminta pendapat seorang tua yang dikenal sangat sholeh dan tinggal di Madinah.

Tak ingin menunda lebih lama, berangkatlah Abdulmuttholib ke Madinah. Setelah Abdulmuttholib menceritakan semuanya, termasuk reaksi masyarakat Quraisy, laki-laki sholeh itu meminta agar Abdulmuttholib beristirahat dan datang lagi besok.

Pagi-pagi sekali Abdulmuttholib sudah berada di rumah laki-laki itu: "Berapa besar tebusan bagi nyawa yang terbunuh?" katanya bertanya.

"Sepuluh ekor unta," jawab Abdulmuttholib. Kemudian laki-laki tua itu melanjutkan: "Undilah anak itu dengan sepuluh ekor unta. Bila undian jatuh pada unta, maka cukuplah memadai sepuluh ekor itu untuk dikorbankan sebagai penggantinya". Bila undian jatuh pada anak itu, maka lipatkanlah jumlah unta menjadi 20 ekor dan undilah lagi. Bila undian jatuh pada anak itu lagi, undilah dengan 30 ekor unta. Begitu seterusnya, sampai undian jatuh pada unta".

Abdulmuttholib lega dan menerima nasehatnya.

Ia segera pulang dan membawa berita gembira. Masyarakat banyak yang menyatakan kelegaannya. Undian pun kembali dilakukan, kini di hadapan para pemuka Quraisy. Antara 10 ekor unta dan Abdullah, undian masih jatuh pada permata Quraisy itu. Hal ini terus berlangsung sampai kelipatan sepuluh: 100 ekor unta berhasil menggantikan Abdullah. Namun masih ada keraguan pada hati Abdulmuttholib: "Adakah Allah berkenan dengan perubahan nazarnya ini, ya Allah berilah kemantapan pada diriku !?" Untuk memantapkannya, ia kembali mengundi antara 100 unta dan Abdullah. Dan tiga kali berturut-turut, undian enggan memilih Abdullah.

Mantaplah hati Abdulmuttholib. Ia siapkan dan sembelih 100 ekor unta lalu membiarkan siapapun mengambilnya. Bahkan burung-burung dan binatang lainnya ikut menikmati persembahan tersebut.

Nama Abdullah bin Abdulmuttholib seketika jadi buah bibir di seantero Haram dan Hill (sebutan untuk daerah baitullah, Makkah dan sekitarnya). Orang-orang tua bersyukur bahagia, sementara dikalangan pemuda, Abdullah jadi impian. Yang awalnya hanya mengenal nama, kini ingin melihat wajahnya. Yang dahulu sudah mengenalnya, kini memendam rasa ingin jadi istrinya. Sebagai pemuda, Abdullah memang memenuhi segala syarat yang didambakan oleh wanita manapun.

Suatu hari, seorang gadis cantik, cerdas lagi terhormat dari keluarga yang dikenal taat menjaga kesuciannya, memberanikan diri menemui Abdullah. Ruqayyah bin Naufal namanya. Ruqayyah sebelumnya mendengar kisah keberanian Abdullah maju sebagai nazar ayahnya di Kabah. Kisah keberanian dan keikhlasan ini menciptakan 'cahaya' dari muka Abdullah di mata Ruqayyah.

Seketika segala keinginannya sirna di hadapan keinginan mendampingi bintang pemuda Quraisy ini. Ia pun datang bersama ayahnya berharap pulang membawa oleh-oleh pinangan.

Dengan tetap menjaga perasaan serta kehormatan Ruqayyah, Abdullah menjawab halus: "Ayahku telah menetapkan wanita yang akan menjadi istriku." Namun, keberanian, ketulusan, dan kejujuran Ruqayyah tetap meninggalkan kagum dan simpati yang dalam di hati Abdullah.

Memang, Abdulmuttholib berniat mencairkan ketegangan pasca undian nazar dengan pernikahan anaknya. Ia ingin Abdullah menikah dengan Aminah binti Wahhab bin Abdimanaf bin Zuhroh. Keluarga yang dikenal taat beragama dan sangat menjaga kesucian serta kesederhanaan.

Selain melamar Aminah untuk Abdullah, Abdulmuttholib juga melamar sepupu Aminah; Halah. Halah kelak menjadi ibu dari Hamzah "singa Allah", paman Nabi saw.

Diceritakan setelah beberapa bulan menikah dengan Aminah, Abdullah tiba-tiba teringat Ruqayyah. Ia merasa tak enak setelah menolak permintaan seorang wanita terhormat dan baik hati seperti itu. Ia rencanakanlah pertemuan dengan Ruqayyah untuk meminangnya. Namun, jawaban Ruqayyah sungguh tak disangka Abdullah; dengan tenang ia menolaknya.

Terheran-heran, Abdullah pun bertanya: "Wahai Ruqayyah, dahulu engkau datang padaku dan memohon jadi istriku, sekarang saya datang untuk memenuhi keinginanmu itu, mengapa engkau tidak

berkenan?” Jawaban Ruqayyah jelas tanpa ragu, katanya: ”Ya, benar, dahulu saya datang padamu, karena saya melihat “nur”, cahaya ilahi di wajahmu. Kini “nur” itu telah kau berikan pada Aminah binti Wahhab, istrimu. Dia memang lebih berhak menyandangnya”.

Perjalanan hidup kakek-kakek Rasulullah, sejak kecil tak beda jauh dengan kisah para nabi Bani Israil. Sejarah mencatat berbagai peristiwa besar yang menunjukkan kebesaran, ketinggian budi pekerti, serta keimanan mereka yang teguh pada Allah SWT. Anehlah rasanya bila sebagian kaum muslimin kini masih sering memperdebatkan keutamaan serta kesucian ayah, ibu dan kakek Rasul.

Salah satu kisahnya adalah ketika Ka’bah terancam oleh Abrahah, Panglima Pasukan Gajah yang menyerbu Makkah. Saat itu kemah pasukan Abrahah hanya berjarak beberapa jam perjalanan dari Ka’bah. Mengikuti tradisi kuno, Abrahah memerintahkan anak buahnya melakukan perampokan agar penduduk menjadi panik ketakutan. Di antara ternak yang dirampok adalah 200 ekor onta milik Abdulmuttholib.

Setelah gertakan itu, Abrahah mengirimkan utusannya menemui pemimpin Quraisy, Abdulmuttholib sendiri. Abrahah menyampaikan maksud kedatangannya. Pesannya: “Bila Quraisy tidak melawan, mereka semua akan selamat. Sasaran kami sebenarnya hanya satu. Meratakan ka’bah dengan tanah”.

Perwira utusan Abrahah tekesan oleh pribadi Abdulmutthalib. Ia pun manut ketika ia dipinta mengantar Abdulmuttholib menghadap Abrahah.

Sepanjang perjalanan menuju kemah Abrahah, Abdulmuttholib menyaksikan sendiri betapa besar kekuatan tentara musuhnya. Tapi dia tak gentar.

Sesampainya di kemah Abrahah, kedua pemimpin itu duduk berhadap-hadapan, ditengahi seorang penerjemah. Abrahah memulai percakapannya dengan bertanya: ”Apa maksud yang mulia datang kemari?”

Dengan tenang Abdulmuttholib menjawab: ”Yang Mulia, pasukan Anda telah merampok harta dan ternak penduduk. Diantaranya termasuk 200 ekor onta milik saya. Saya berharap Anda mengembalikan semua hasil rampasan itu. Percayalah yang mulia, saya tidak akan melakukan kesalahan bodoh dengan berperang melawan pasukan Anda yang sebesar itu”.

Abrahah terkejut bukan main. Nama Abdulmuttholib yang tenar sebagai pembela kaumnya, pemimpin yang bijaksana, berani, menjaga kehormatan nenek moyangnya, penuh kewibawaan, datang sekedar menuntut ternak dan harta yang dirampas orang. “Apakah pantas, kamu berbicara seperti itu? Menuntut harta penduduk dan 200 ekor onta milikmu itu!? Dan kamu lupakan Ka’bah yang akan kuratakan dengan tanah!? Bukankah Ka’bah adalah simbol keyakinan agama dan kehormatan nenek moyangmu!? Saya tidak mengira seorang pemimpin Quraisy seperti anda akan bicara mengenai hal-hal sepele seperti itu,” kata Abrahah.

Masih dengan ketenangan yang sama, Abdulmuttholib menjawab: “Saya dan rakyat saya adalah pemilik harta dan onta-onta itu. Rumah Allah itupun ada pemiliknya. Biarkanlah “Pemilik Rumah” itu yang akan mencegah dan menghalangi gangguan atasnya”.

Sambil menggeleng-gelengkan kepala dan tersenyum sinis, Abrahah sesumbar: ”Tidak akan ada kekuatan yang mampu menghalangi pasukanku mencapai maksudku!!”

Kemudian ia memerintahkan agar harta dan ternak yang diminta Abdulmuttholib dikembalikan pada pemiliknya, sekaligus mempersiapkan pasukan untuk menghancurkan Baitullah Ka’bah.